



UNES JOURNAL MAHASISWA PERTANIAN

Volume 2, Issue 1, April 2018

P-ISSN: 2598-3121

E-ISSN: 2598-277X

Open Access at: <http://faperta.ojs.unespadang.ac.id/index.php/UJMP>

STRUKTUR DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI KARET DI NAGARI SILAYANG, KECAMATAN MAPAT TUNGGUL SELATAN, KABUPATEN PASAMAN

STRUCTURE AND DISTRIBUTION OF HOUSEHOLD INCOME OF RUBBER FARMERS IN NAGARI SILAYANG KECAMATAN MAPAT TUNGGUL SELATAN KABUPATEN PASAMAN

Reli¹, Amnilis², Gusriati³

¹Alumni Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: reli.m@yahoo.com

²Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: amnilisli@yahoo.co.id

³Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti. E-mail: gusriati.msi@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Koresponden

Reli

reli.m@yahoo.com

Kata kunci:

struktur, distribusi, pendapatan, pengeluaran ketimpangan, rumah tangga, petani karet

hal: 28 - 35

ABSTRAK

Tujuan penelitian menganalisis struktur pendapatan, distribusi dan ketimpangan pendapatan petani karet di Nagari Silayang Kecamatan Mapat Tunggul Selatan Kabupaten Pasaman. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan jumlah sampel sebanyak 91 orang. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai April 2017. Data yang diperoleh adalah data primer dan sekunder. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: struktur pendapatan rumah tangga petani karet di Nagari Silayang menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar pada total pendapatan rumah tangga yaitu 90,35%. Rincinanya adalah 76,46% pendapatan petani sub sektor perkebunan karet, 7,49% dari buruh tani, 2,13% dari pinang, 0,49% dari kakao, 2,27% dari cabe, dan 1,52% disumbangkan dari sub sektor usahatani padi, sisanya 9,65% dari sektor non pertanian. Distribusi pendapatan pada rumah tangga petani karet terbagi dua yaitu untuk pangan dengan rata-rata Rp.1.282.182 perbulan (42,11%) dan non pangan dengan rata-rata Rp.1.762.685 perbulan (57,89%). Distribusi pendapatan rumah tangga petani karet terbagi dua yaitu untuk pangan Rp.1.282.182 (42,11%) dan non pangan Rp.1.762.685 (57,89%). Ketimpangan pendapatan rumah tangga petani karet di Nagari Silayang berada pada ketimpangan rendah, dengan nilai indeks Gini Rasio sebesar 0,3147 (rendah).

Copyright © 2018 UJMP. All rights reserved.

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Correspondent: Reli reli.m@yahoo.com Keywords: <i>structure, distribution, income, expenditure, inequality, household, rubber farmer</i> page: 28 - 35	<i>The objectives of the study were to analyze the income, distribution, and inequality of rubber farmers' incomes in Nagari Silayang Kecamatan Mapat Tunggul Selatan Pasaman District. The research method used is the survey method with the number of samples of 91 people. The study was conducted from March to April 2017. The data obtained are primary and secondary data. Data analysis used is descriptive qualitative and quantitative. The results showed that: household income structure of rubber farmers in Nagari Silayang showed that agriculture sector was the biggest contributor to total household income (90.35%). With details of 76.46% of the income of farmers in the rubber plantation sub-sector, 7.49% of the farm laborers, 2.13% from pinang, 0.49% from cocoa, 2.27% from chili and 1.52% from sub- rice farming sector, the remaining 9.65% from the non-agricultural sector. The distribution of income in household of rubber farmers is divided into two categories, namely for food with average Rp.1,282,182 per month (42,11%) and non food with average Rp.1,762,685 per month (57,89%). Distribution of household income of rubber farmers is divided into two categories: food for Rp.1,282,182 (42,11%) and non food Rp.1,762,685 (57,89%). The inequality of household income of rubber farmers in Nagari Silayang is in low inequality, with a Gini Ratio of 0.3147 (low).</i> Copyright © 2018 UJMP. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Kecamatan Mapat Tunggul Selatan salah satu kecamatan penghasil karet di Kabupaten Pasaman, dengan luas lahan tanaman karet mencapai 6.901,50 Ha dan produksi 7.935,73 ton (BPS Pasaman, 2016). Sebanyak 2.084 penduduk usia 15 tahun ke atas bekerja sebagai petani dan 1.376 penduduk bekerja di sektor industri pengolahan, perdagangan, hotel, restoran, jasa dan lainnya.

Masyarakat Nagari Silayang, Kecamatan Mapat Tunggul Selatan sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani karet. Jumlah pendapatan perkapita di Nagari Silayang menurut sektor usaha di bidang perkebunan hanya mencapai Rp.2.000.000. Oleh karena itu sumber pendapatan dari komoditi lain dan non pertanian menjadi pilihan masyarakat.

Sumber pendapatan petani karet cukup beragam, baik berasal dari sektor pertanian maupun non pertanian. Beragamnya sumber pendapatan rumah tangga, dipicu oleh kenyataan bahwa sering kali kegiatan usahatani tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Hal demikian terkait dengan produksi karet yang memiliki risiko dan harga yang sangat fluktuatif pada jangka waktu yang tidak dapat diperkirakan. Hal ini menyebabkan pendapatan petani tidak stabil. Pada masa tertentu, produksi yang dihasilkan dari usahatani karet terkadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para petani seperti produksi yang menurun. Hal tersebut dapat terjadi karena kondisi lingkungan dan alam yang tidak mendukung,

seperti musim hujan atau kemarau berkepanjangan. Kondisi pendapatan karet saat ini merupakan masalah yang sangat serius karena selalu berubah akibat berbagai faktor, seperti cuaca dan keadaan pasar.

Mengingat pertanian karet adalah mata pencaharian utama bagi rumah tangga petani, sedangkan usaha ini belum cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, maka pendapatan tambahan menjadi pilihan. Mereka memanfaatkan waktu senggang untuk kegiatan produktif seperti mengusahakan komoditi lain dan usaha non pertanian untuk mendapatkan tambahan pendapatan.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani selain dapat dilihat dari jumlah dan jenis sumber pendapatan juga terlihat dari distribusi pendapatan. Distribusi pendapatan dapat dilihat dari Angka Indeks Gini. Distribusi pendapatan akan dapat menggambarkan ketimpangan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Semakin tinggi distribusi pendapatan maka semakin tidak merata pendapatan serta kemungkinan adanya ketimpangan pendapatan antara rumah tangga petani satu dengan yang lainnya.

Pentingnya peran komoditi tanaman karet sebagai sumber pendapatan rumah tangga petani di Nagari Silayang dan dalam kerangka menyusun kebijakan pertanian khususnya terhadap petani karet, maka peneliti telah melakukan penelitian tentang Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet di Nagari Silayang, Kecamatan Mapat Tunggul Selatan Kabupaten Pasaman. Tujuan menganalisis struktur, distribusi dan ketimpangan pendapatan rumah tangga petani karet. Manfaat teoritis: sebagai bahan referensi dan acuan bagi peneliti lain yang tertarik dan berminat untuk melakukan penelitian pada bidang kajian yang sama pada masa yang akan datang dan memperkaya ilmu yang berhubungan dengan penelitian yang sejenis. Manfaat praktis: sebagai bahan masukan bagi pihak petani karet atau pihak pemerintah dalam mengambil kebijakan khususnya di Nagari Silayang Kecamatan Mapat Tunggul Selatan dan sebagai bahan pertimbangan bagi para pengambilan keputusan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik survei, yaitu pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam waktu (atau jangka waktu) yang bersamaan dengan menggunakan beberapa daftar pertanyaan berbentuk kuisioner.

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Silayang, Kecamatan Mapat Tunggul Selatan Kabupaten Pasaman pada Bulan Maret sampai dengan April 2017. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) atas pertimbangan bahwa di Nagari Silayang merupakan sentra produksi karet di Kecamatan Mapat Tunggul Selatan.

Populasi berjumlah 980 petani karet. Sampel diambil sebanyak 91 orang. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan pengumpulan data langsung dari objek yang diteliti berkaitan dengan kepentingan studi yang bersangkutan. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain berupa data olahan yang memperkuat data primer. Jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata, sedangkan data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan pencatatan.

Analisis struktur pendapatan rumah tangga, perlu diketahui pendapatan utama dan sampingannya. Menghitung pendapatan rumah tangga digunakan rumus:

$$Y_{rt} = Y_1 + Y_2 + \dots Y_n$$

Keterangan:

Y_{rt} = Pendapatan rumah tangga (Rp/Bln)

Y_1 = Pendapatan dari mata pencaharian utama (Rp/Bln)

Y_2 = Pendapatan dari usaha tambahan (Rp/Bln)

Menurut Soekartawi (2002), pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya. Sedangkan penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Dengan rumus:

$$Y = TR - B_t$$

$$TR = X_i \cdot H_i$$

Keterangan:

Y = Pendapatan dari usahatani

TR = Total penerimaan usahatani

B_t = Biaya tunai

X_i = Produksi yang diperoleh

H_i = Harga produksi

Untuk mencari distribusi pendapatan rumah tangga petani dilakukan analisis indeks gini. Rumus indeks gini sebagai berikut:

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n P_i(F_i + F_{i-1})$$

Keterangan :

GR = Koefisien Gini (Gini Ratio)

P_i = proporsi penduduk dalam kelas pengeluaran ke i

F_i = Proporsi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas luaran ke i

F_{i-1} = Proporsi kumulatif dari total pendapatan dalam kelas pengeluaran ke $(i-1)$

1 = Konstanta

Nilai Indeks Gini berkisar antara 0 dan 1, dimana:

$X = 0$: Merata sempurna,

$0 < X < 0,4$: Tingkat ketimpangan rendah,

$0,4 < X < 0,5$: Tingkat ketimpangan sedang,

$0,5 < X < 1$: Tingkat ketimpangan tinggi,

$X = 1$: Tidak merata sempurna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur responden berkisar antara 22 - 72 tahun yang terbanyak 51 - 60 yaitu sebanyak 25 orang (27,47%). Laki-laki sebanyak 78 sampel (85,71%) dan perempuan 13 orang (14,29%). Pendidikan aling banyak adalah tidak tamat sekolah sebanyak 46 sampel (50,55%). Jumlah tanggungan keluarga paling banyak adalah 3 - 4 orang, yaitu sebanyak 53 sampel (58,24%). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1.

Pengalaman bertani karet berkisar antara 4-52 tahun, paling banyak adalah 21-30 tahun, yaitu 28 sampel (30,77%). Hal tersebut berarti petani karet di Nagari Silayang sebagian besar sudah memiliki pengalaman bertani karet cukup lama dan paham cara bertani. Keterampilan bertani ini diperoleh secara turun temurun. Sesuai dengan pendapat Sihite (1998), bahwa semakin lama pengalaman berusaha, semakin memudahkan petani dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan usahatannya.

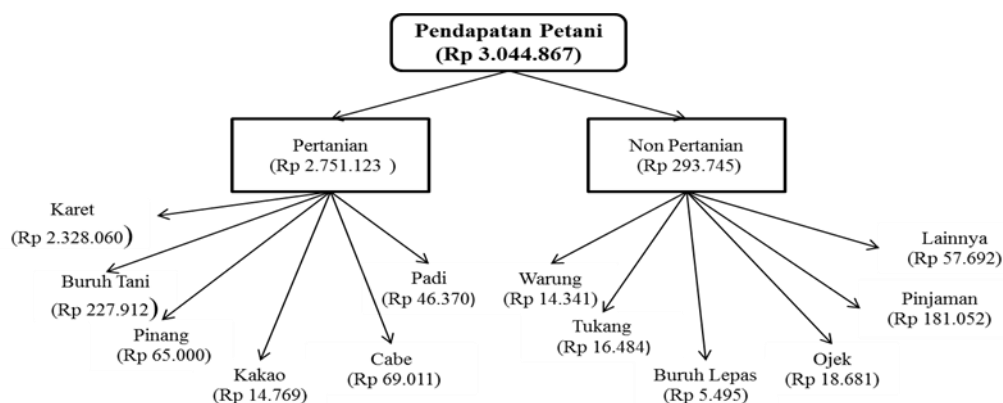
Tabel 1. Rekapitulasi Data Identitas Responden Petani Karet di Nagari Silayang

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Umur (Tahun)		
	a. ≤ 30	7	7,70
	b. 31-40	24	26,37
	c. 41-50	22	24,17
	d. 51-60	25	27,47
	e. > 60	13	14,29
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	78	85,71
	b. Perempuan	13	14,29
3	Pendidikan Terakhir		
	a. Tidak Sekolah	46	50,55
	b. SD	41	45,05
	c. SLTP	2	2,20
	d. SLTA	2	2,20
4	Jumlah Tanggungan Keluarga		
	a. ≤ 2 Orang	10	10,99
	b. 3 - 4 Orang	53	58,24
	c. 5 - 6 Orang	22	24,18
	d. > 6 Orang	6	6,59
5	Pengalaman Bertani		
	a. ≤ 10 Tahun	13	14,29
	b. 11 - 20 Tahun	22	24,17
	c. 21 - 30 Tahun	28	30,77
	d. > 30 Tahun	28	30,77

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet

Struktur pendapatan dapat didefinisikan sebagai komponen penyusun pendapatan baik itu yang pokok maupun yang tambahan yang diperoleh oleh seluruh anggota keluarga dalam periode waktu tertentu, dapat berupa uang maupun berupa barang (Sadono dalam Manurung, 2011). Dari hasil penelitian struktur pendapatan dari petani karet dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Struktur Pendapatan Rumah Tangga

Gambar 1 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani karet adalah Rp.3.044.867/bulan. Sumber pendapatan rumah tangga petani karet berasal dari dua sektor yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Rata-rata pendapatan dari sektor pertanian Rp.2.751.123/bulan dengan rincian Rp.2.328.060/bulan dari karet,

Rp.227.912/bulan dari buruh tani, Rp.65.000/bulan dari pinang, Rp.14.769/bulan dari kakao, Rp.69.011/bulan dari cabe, dan Rp.46.570/bulan dari padi darat. Rata-rata pendapatan dari sektor non pertanian Rp.293.745/bulan dengan princiian Rp.14.341/bulan dari warung, Rp.16.484/bulan dari tukang, Rp.5.495/bulan dari buruh lepas, Rp.18.681/bulan dari ojek, Rp.181.052/bulan dari pinjaman dan Rp.57.692/bulan dari pendapatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran sektor pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga petani karet sangat penting demi kelangsungan hidup rumah tangganya.

Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Melysari Nasution, Eliza dan Khaswarina (2013) bahwa struktur pendapatan rumah tangga petani karet berasal dari sektor pertanian dan non pertanian. Pendapatan dari sektor pertanian sebesar 96,28%, dan pendapatan dari non pertanian sebesar 3,72%. Sumbangan terbesar adalah dari usahatani karet yaitu sebesar 82,48%.

Distribusi dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet

Distribusi pendapatan merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk menunjukkan tingkat pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Distribusi pendapatan yang tidak merata akan sulit menciptakan kemakmuran bagi masyarakat secara umum (Hasan, Tarumun dan Dewi, 2012). Distribusi pendapatan rumah tangga petani karet dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Distribusi Pendapatan untuk Pangan

No	Pangan	Rata-rata (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Padi-padian	544.176	42,44
2	Umbi-umbian	31.297	2,44
3	Ikan, Udang, Cumi, Kerang Dan Lainnya	152.879	11,92
4	Daging	68.352	5,33
5	Telur Dan Susu	61.890	4,83
6	Sayuran	31.665	2,47
7	Kacang-kacangan	12.220	0,95
8	Buah-buahan	7.203	0,56
9	Minyak Dan Lemak	77.143	6,02
10	Bahan Minuman	64.400	5,02
11	Bumbu-bumbuan	23.068	1,80
12	Konsumsi Lainnya	26.044	2,03
13	Makanan Dan Minuman Jadi	88.747	6,92
14	Tembakau Dan Sirih	93.099	7,26
Total		1.282.182	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh distribusi pendapatan rumaht tangga terbagi dua yaitu untuk pangan rata-rata Rp.1.282.182/RT per bulan (42,11%) dan non pangan rata-rata Rp.1.762.685/RT per bulan (57,89%). Dari Tabel 2 diketahui bahwa distribusi pendapatan untuk pangan yang paling banyak yaitu untuk padi-padian dengan rata-rata Rp.544.176 per bulan (42,44%), untuk ikan, udang, cumi, kerang dan lainnya Rp.152.879 per bulan (11,92%), dan buah-buahan Rp.7.203 per bulan (0,56%).

Pada Tabel 3 ditunjukkan bahwa rata-rata distribusi pendapatan rumah tangga petani karet untuk non pangan yang paling besar adalah untuk pajak, pungutan, asuransi, tabungan, biaya produksi yang akan dipergunakan petani untuk kegiatan berikutnya dan lain-lain yaitu sebesar Rp.1.138.221/RT per bulan (64,57%).

Keperluan aneka barang dan jasa (sabun, kosmetik, biaya kesehatan, biaya pendidikan, transportasi dan jasa lainnya) sebesar Rp.301.384/RT perbulan (17,10%), dan distribusi pendapatan yang paling kecil adalah untuk keperluan pesta dan upacara dengan rata-rata sebesar Rp.46.316/RT per bulan (2,62%).

Tabel 3. Rata-rata Distribusi Pendapatan untuk Non Pangan

No	Non Pangan	Rata-rata (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Perumahan Dan Fasilitas RT	101.093	5,74
2	Aneka Barang Dan Jasa	301.384	17,10
3	Pakaian, Alas Kaki Dan Penutup Kepala	70.782	4,02
4	Bahan Tahan Lama	104.887	5,95
5	Pajak, Pungutan, Asuransi, Tabungan, Biaya Produksi, dll	1.138.221	64,57
6	Keperluan Pesta	46.316	2,63
Total		1.762.685	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Jika digabungkan distribusi pangan dan non pangan maka diperoleh distribusi pendapatan sebesar Rp.3.044.867/RT per bulan. Tingkat pendapatan rumah tangga yang semakin tinggi pada umumnya menyebabkan pengeluaran konsumsi untuk bukan makanan cenderung semakin besar, karena seluruh kebutuhan untuk konsumsi makanan sudah terpenuhi. Selanjutnya Anonim (1990) menambahkan bahwa semakin besar pengeluaran rumah tangga terutama proporsi bukan makanan maka kondisi ekonomi rumah tangga semakin baik.

Dari Tabel 4 membuktikan bahwa, hasil analisis Indeks Gini Rasio pendapatan rumah tangga petani karet tidak hanya bergantung sepenuhnya pada usahatani karet, sehingga ketimpangan pendapatan diantara petani berada pada ketimpangan rendah dengan Angka Gini 0,3147.

Tabel 4. Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet

No	Sumber Pendapatan	Indeks Gini Rasio	Kriteria
1	Usahatani Karet	0,2486	Rendah
2	Buruh Tani	0,0696	Rendah
3	Pinang	0,3178	Rendah
4	Kakao	0,4695	Sedang
5	Cabe	0,0000	Rendah
6	Padi Darat	0,0956	Rendah
7	Sektor Pertanian + Non Pertanian	0,3147	Rendah

Sumber: Data Diolah (2017)

Pada Tabel 4, terdapat 6 sumber pendapatan, 5 di antaranya memiliki Indeks Gini Rasio (IGR) dengan kriteria rendah, hanya pendapatan dari kakao yang memiliki IGR sedang. Penggabungan pendapatan sektor pertanian dan non pertanian juga memiliki IGR rendah. Angka IGR yang diperoleh mendekati IGR nasional yaitu 0,393 dengan tingkat ketimpangan rendah (BPS, 2017). Hal ini berimplikasi bahwa pendapatan rumah tangga petani karet tidak hanya bergantung pada sektor pertanian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Struktur pendapatan rumah tangga petani karet di Nagari Silayang didominasi oleh sektor pertanian, dengan kontribusi sebesar 90,35%, terdiri dari: sub sektor perkebunan karet sebesar 76,46%, buruh tani sebesar 7,49%, pinang 2,13%, kakao

0,49, cabe 2,27%, dan usahatani padi 1,52%. Sebesar 9,65% Pendapatan berasal dari sektor non pertanian, terdiri dari: warung 0,47%, tukang 0,54%, buruh lepas 0,18%, ojek 0,61%, pinjaman 5,95%, dan pendapatan anak 1,89%.

2. Distribusi pendapatan pada rumah tangga petani karet terbagi dua yaitu untuk pangan dengan rata-rata Rp.1.282.182/RT perbulan (42,11%) dan non pangan dengan rata-rata Rp.1.762.685/RT perbulan (57,89%) dengan ketimpangan pendapatan rumah tangga petani karet di Nagari Silayang berada pada ketimpangan rendah, dengan indeks Gini Rasio sebesar 0,3147.

Saran

Sumber pendapatan serta kesempatan kerja yang potensial baik yang berasal dari sektor pertanian dan non pertanian perlu lebih dikembangkan, demi meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani karet. Pemerintah daerah harus menyediakan sumber-sumber ekonomi lain yang dapat diakses petani karet.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1990. Diakses dari: <http://www.slideshare.net/mobile/cvrhmat/studi-perbandingan-pola-konsumsi-pangan-dan-non-pangan-rumah-tangga-kaya-dan-miskin-di-kota-makassar-43445627>.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kabupaten Pasaman Dalam Angka*. Pasaman.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistics Indonesia*. Diakses dari: <https://googleweblight.com/i?u=http://www.bps.go.id/pressrelease/2018/01/02/1410/gini-ratio-september-2017-tercatat-sebesar-0-391.html&hl=id-ID>.
- Hasan, A. Tarumun, S. dan Dewi, N. 2012. *Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah tangga Petani Karet Di Desa Sukamaju Kecamatan Batang Peranap Kabupaten Indragiri Hulu*. Jurnal Penelitian, Desember 2013. Faperta UNRI.
- Manurung, A.F. 2011. *Analisis Tingkat Pendapatan dan Pola Konsumsi Masyarakat Yang Bermukim di Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit PT. INECDA PLANTATION Kecamatan Seberida*. Skripsi Faperta UNRI, Pekanbaru (Tidak dipublikasikan).
- Nasution M, Eliza, Khaswarina. 2013. *Struktur Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet di Desa Sei. Tonang, Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar*. [Jurnal Penelitian] Fakultas Pertanian Universitas Riau.
- Nurwibowo, M., Rahayu, E.S., dan Marwanti, S. 2013. *Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah tangga Serta Strategi Kebijakan Peningkatan Kesejahteraan Petani Jagung di Lahan Perhutani di Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Agribusiness Review, Desember 2013, Vol. 1, No. 1. ISSN: 2354-8320.
- Sihite, E. 1998. *Keberhasilan Usaha Peternakan Sapi Perah Dalam Kaitannya Dengan Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhinya di Kecamatan Sukabumi Kabupaten Sukabumi*. [Skripsi] Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Widodo, S.T. 1990. *Indikator Ekonomi Dasar Penghitungan Perekonomian*. Kanisius. Yogyakarta.

=====